



PENGARUH FUNDAMENTAL, TEKNIKAL, DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR PERBANKAN SYARIAH YANG TERDAFTAR DI BEI

Miftahul Jannah¹, Syahriyah Semaun², Andi Ayu Frihatni³, Muzdalifah Muhammadun⁴, Damirah⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia

miftahuljn.mj@gmail.com¹ syahriyahsemaun@iainpare.ac.id²

andiayufrihatni@iainpare.ac.id³ muzdalifahmuhammadun@iainpaare.ac.id⁴

damirah@iainpare.ac.id⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor fundamental, teknikal, dan makro ekonomi terhadap harga saham pada sektor perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dengan jenis penelitian *field research*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari empat bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan aplikasi EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Trading Volume Activity* (TVA), dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil uji simultan menunjukkan faktor fundamental, teknikal, dan makro ekonomi secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham perbankan syariah selama periode penelitian lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: Faktor Fundamental, Faktor Teknikal, Faktor Makro Ekonomi, Harga Saham, Perbankan Syariah.

Abstract: This study aims to analyze the influence of fundamental, technical, and macroeconomic factors on stock prices in Islamic banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2021–2024 period. This research employed a quantitative approach with an associative research design. The data used were secondary data obtained from the financial statements of four Islamic banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange, as well as official publications from the Indonesia Stock Exchange, Bank Indonesia, and Statistics Indonesia. Data analysis was conducted using panel data regression with the assistance of EViews 13 software. The results indicate that, partially, the *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Trading Volume Activity* (TVA), and inflation do not have a significant effect on stock prices. In contrast, the exchange rate has a positive and significant effect on stock prices. Simultaneously, fundamental, technical, and macroeconomic factors do not significantly affect stock prices. These findings suggest that stock price movements in Islamic banking companies are influenced by factors beyond the variables examined in this study.

Keywords: Fundamental Factors, Technical Factors, Macroeconomic Factors, Stock Price, Islamic Banking.

PENDAHULUAN

Pasar modal syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, ditandai dengan meningkatnya jumlah emiten syariah dan kapitalisasi pasar yang mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap investasi berbasis syariah. Salah satu sektor yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan tersebut adalah sektor perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai instrumen investasi, harga saham perbankan syariah menjadi indikator penting yang mencerminkan kinerja perusahaan sekaligus persepsi investor terhadap prospek usaha di masa mendatang. Namun demikian, pergerakan harga saham tidak selalu sejalan dengan kondisi fundamental perusahaan, aktivitas perdagangan saham, maupun kondisi makroekonomi yang berkembang. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor yang perlu dianalisis secara komprehensif.

Secara teoritis, harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor fundamental, teknikal, dan makroekonomi. Faktor fundamental menggambarkan kondisi internal perusahaan yang dapat diukur melalui rasio keuangan seperti *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Faktor teknikal mencerminkan aktivitas pasar yang salah satunya dapat diproksikan melalui *Trading Volume Activity* (TVA), sedangkan faktor makroekonomi dapat diukur melalui inflasi dan nilai tukar. Penelitian (Ramadani, 2017) menemukan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham bank syariah, sedangkan DER tidak berpengaruh signifikan. (Hanani et al., 2024) juga menemukan bahwa EPS dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sementara inflasi dan DER tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Di sisi lain, (Azzahra et al., 2025) menemukan bahwa sebagian besar indikator fundamental dan teknikal tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh faktor fundamental, teknikal, dan makroekonomi terhadap harga saham masih belum konsisten.

Berdasarkan penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi harga saham, khususnya pada sektor perbankan syariah. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada faktor fundamental atau makroekonomi secara terpisah serta lebih banyak menggunakan objek perusahaan nonkeuangan atau perbankan konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan faktor fundamental yang diproksikan oleh *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), faktor teknikal yang diproksikan oleh *Trading Volume Activity* (TVA), serta faktor makroekonomi yang diproksikan oleh inflasi dan nilai tukar dalam satu model penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis pengaruh faktor fundamental, teknikal, dan makroekonomi terhadap harga saham pada sektor perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Dalam (Ghozali, 2020) mengemukakan bahwa Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang pada awalnya dicetuskan oleh Spence di tahun 1973, mengkaji perilaku dua pihak yang berinteraksi ketika dihadapkan pada perolehan jenis informasi yang berbeda atau tidak simetris. Sinyal didefinisikan sebagai tindakan komunikasi manajemen yang bertujuan memberikan petunjuk atau isyarat bagi investor mengenai kualitas dan kinerja perusahaan (Utomo, 2019).

Teori Hipotesis Pasar Efisiensi (*Efficiency Market Hypotesis Theory*)

Fama dalam (Suganda, 2018) Hipotesis Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis*) menyatakan bahwasanya pasar modal yang efisien ialah pasar yang mana harga setiap sekuritas senantiasa menggambarkan semua informasi yang ada dengan akurat serta cepat.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Current Ratio (CR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingkat CR yang tinggi menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang baik dan dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangannya. Menurut Teori Sinyal (*Signaling Theory*), informasi mengenai likuiditas perusahaan dapat memengaruhi persepsi investor dalam mengambil keputusan investasi sehingga berpotensi meningkatkan permintaan saham dan mendorong kenaikan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Audina, 2022), (Fatmawati, 2024), serta (Lianingsih, 2022) menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang baik mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis:

H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS menjadi salah satu indikator yang banyak diperhatikan investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Menurut Teori Sinyal (*Signaling Theory*), peningkatan EPS dapat memberikan sinyal positif

mengenai kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang sehingga mampu menarik minat investor untuk berinvestasi. Meningkatnya permintaan terhadap saham perusahaan akan mendorong kenaikan harga saham di pasar. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadani, 2017), (Fatmawati, 2024), dan (Hanani et al., 2024) menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis:

H2: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri dalam membiayai aktivitas perusahaan. DER mencerminkan struktur permodalan perusahaan serta tingkat risiko keuangan yang dihadapi. Menurut Teori Sinyal (*Signaling Theory*), tingkat DER yang terkendali dapat memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola sumber pendanaannya secara efektif dan memiliki risiko keuangan yang relatif rendah. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan sehingga berpotensi mendorong peningkatan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati, 2024) dan (Adikerta & Abundanti, 2020) menunjukkan bahwa struktur modal merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi penilaian investor terhadap saham perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis:

H3: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Trading Volume Activity* terhadap Harga Saham

Trading Volume Activity (TVA) merupakan indikator teknikal yang digunakan untuk mengukur tingkat aktivitas perdagangan suatu saham dalam periode tertentu. TVA mencerminkan minat dan respons investor terhadap saham yang diperdagangkan di pasar modal. Menurut Teori Sinyal (*Signaling Theory*), tingginya volume perdagangan dapat memberikan sinyal positif mengenai meningkatnya perhatian dan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Semakin tinggi aktivitas perdagangan saham, maka semakin besar peluang terjadinya peningkatan permintaan saham yang dapat mendorong kenaikan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati, 2024), dan (Bentellu & Sitohang, 2021) menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan saham dapat memengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis:

H4: *Trading Volume Activity* (TVA) berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

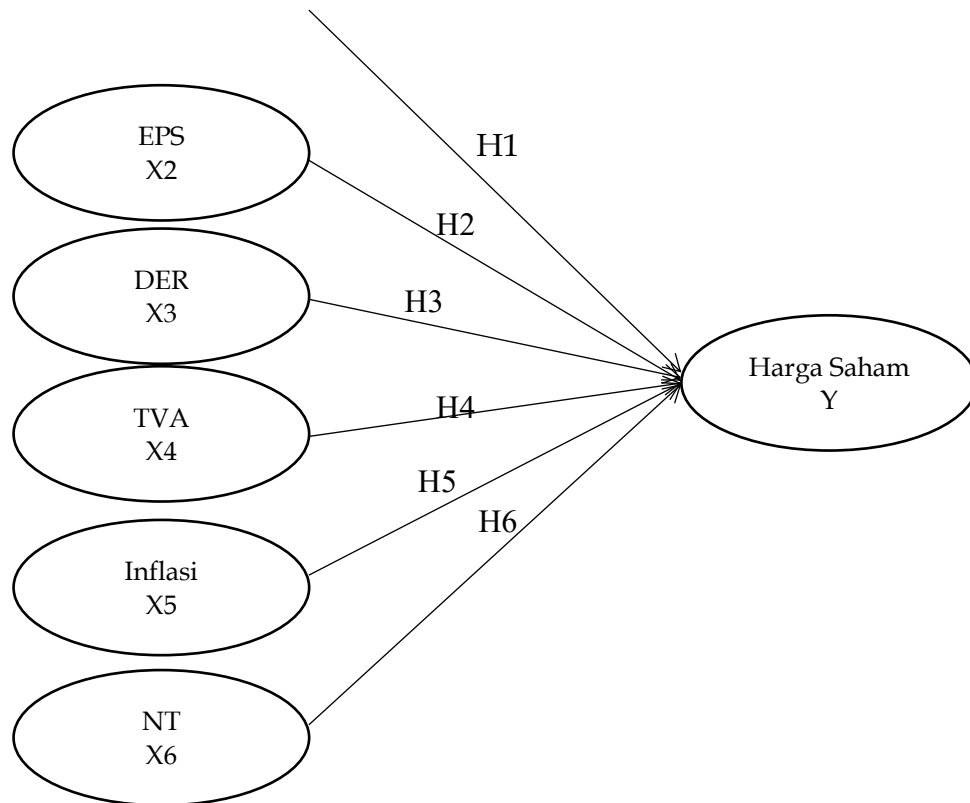
Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu yang dapat memengaruhi stabilitas perekonomian. Tingkat inflasi yang tinggi cenderung menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya operasional perusahaan, serta mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan *Efficient Market Hypothesis* (EMH), informasi mengenai perubahan tingkat inflasi akan segera direspons oleh investor sebagai informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi. Peningkatan inflasi dapat memengaruhi ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan sehingga berdampak pada pergerakan harga saham di pasar modal. Penelitian yang dilakukan oleh (Wandani et al., 2025), dan (Agustin, 2023) menunjukkan bahwa inflasi merupakan salah satu faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis:

H5: Inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang mencerminkan kondisi perekonomian dan stabilitas keuangan suatu negara. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi kinerja perusahaan melalui perubahan biaya operasional, nilai aset, maupun persepsi investor terhadap prospek ekonomi. Berdasarkan *Efficient Market Hypothesis* (EMH), informasi mengenai pergerakan nilai tukar akan segera direspons oleh investor dan tercermin dalam harga saham di pasar modal. Nilai tukar yang stabil dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi dan pasar keuangan, sehingga berpotensi mendorong peningkatan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Ekawijayanti, 2021) dan (Ramadani, 2017) menunjukkan bahwa nilai tukar merupakan salah satu faktor makroekonomi yang dapat memengaruhi pergerakan harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis:

H6: Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap harga saham.



Sumber: Kerangka Konsep Penelitian (2026)

Gambar 1
Kerangka Konsep

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dengan jenis penelitian *field research* untuk menganalisis pengaruh faktor fundamental, teknikal, dan makroekonomi terhadap harga saham pada sektor perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan, publikasi Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Populasi penelitian terdiri atas seluruh bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel jenuh, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian, yaitu 4 bank syariah dengan total 16 observasi. Variabel independen meliputi *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Trading Volume Activity* (TVA), inflasi, dan nilai tukar. Adapun harga saham digunakan sebagai variabel dependen.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 13. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow dan uji *Lagrange Multiplier* (LM), sedangkan pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2) pada tingkat signifikansi 5 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian Estimasi Model

Uji Chow

Tabel 1
Redundant Fixed Effects Tests

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.193436	(3,9)	0.8982
Cross-section Chi-square	0.999764	3	0.8013

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 1, nilai probabilitas *Cross-section F* = 0,8982 > 0,05. Sehingga model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM). Sehingga tidak perlu melanjutkan ke uji hausman.

Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Tabel 2
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	1.545483 (0.2138)	2.114973 (0.1459)	3.660456 (0.0557)
Honda	-1.243174 (0.8931)	1.454295 (0.0729)	0.149285 (0.4407)
King-Wu	-1.243174 (0.8931)	1.454295 (0.0729)	0.149285 (0.4407)
Standardized Honda	-0.817069 (0.7931)	2.514091 (0.0060)	-1.729407 (0.9581)
Standardized King-Wu	-0.817069 (0.7931)	2.514091 (0.0060)	-1.729407 (0.9581)
Gourieroux, et al.	--	--	2.114973 (0.1598)

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM) pada Tabel 2, menunjukkan probitability breusch pagan sebesar $0,2138 > 0,05$. Sehingga model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM). Sehingga model yang terpilih adalah *Common Effect Model*.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 3
Estimation Output of Panel Data Regression

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3568.954	1712.533	-2.084021	0.0668
CR	-0.023872	0.150833	-0.158267	0.8777
EPS	-0.031687	0.026071	-1.215422	0.2551
DER	-179.0328	165.3993	-1.082428	0.3072
TVA	13726.41	11870.23	1.156372	0.2773
INFLASI	-90.22095	45.17635	-1.997084	0.0769
NILAI TUKAR	265.0832	111.9127	2.368660	0.0420

Sumber: Data diolah (2026)

Persamaan regresi data panel, yaitu: $HS = (-3568,954) + (-0.024*CR) + (-0,032*EPS) + (-179,033*DER) + 13726,41*TVA + (-90,221*Inflasi) + 265,083*NT + \alpha_i$

Keterangan :

HS = Harga Saham

CR = *Current Ratio*

EPS = *Earning Per Share*

DER = *Debt to Equity Ratio*

TVA = *Trading Volume Activity*

NT = Nilai Tukar

α_i = efek tetap masing-masing perusahaan (*cross-section fixed effect*)

Nilai konstanta dan koefisien regresi masing-masing variabel menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar $-3568,954$ mengindikasikan bahwa apabila variabel *Current Ratio* (CR), *Earnings Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Trading Volume Activity* (TVA), inflasi, dan nilai tukar bernilai konstan atau sama dengan nol, maka harga saham sebesar $-3568,954$, dengan mempertimbangkan adanya efek tetap masing-masing perusahaan (α_i). Koefisien regresi CR sebesar $-0,024$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Current Ratio* sebesar satu satuan akan menurunkan harga saham sebesar $0,024$, dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien

regresi EPS sebesar $-0,032$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Earning Per Share* sebesar satu satuan akan menurunkan harga saham sebesar $0,032$, dengan asumsi variabel lain tetap. Selanjutnya, koefisien regresi DER sebesar $-179,033$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar satu satuan akan menurunkan harga saham sebesar $179,033$, dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu, koefisien regresi TVA sebesar $13.726,410$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan *Trading Volume Activity* sebesar satu satuan akan meningkatkan harga saham sebesar $13.726,410$, dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi inflasi sebesar $-90,221$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar satu satuan akan menurunkan harga saham sebesar $90,221$, dengan asumsi variabel lain konstan. Adapun koefisien regresi nilai tukar sebesar $265,083$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai tukar sebesar satu satuan akan meningkatkan harga saham sebesar $265,083$, dengan asumsi variabel lain tetap. Selain itu, komponen α_i mencerminkan efek tetap masing-masing perusahaan yang menunjukkan adanya karakteristik khusus setiap bank syariah yang bersifat konstan selama periode penelitian dan turut memengaruhi harga saham.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Correlation	X11	X12	X13	X21	X31	X32
CR	1.000000					
EPS	-0.158075	1.000000				
DER	-0.315927	0.744856	1.000000			
TVA	-0.174390	0.806944	0.879604	1.000000		
INFLASI	-0.134218	-0.259944	-0.014051	-0.105371	1.000000	
NILAI TUKAR	-0.375945	0.094649	0.038379	-0.109717	0.148532	1.000000

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas pada Tabel 4, diketahui bahwa nilai korelasi dari masing-masing variabel independen yang masuk ke dalam model $< 0,90$. Sehingga hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan menunjukkan tidak adanya keterkaitan linear yang terjadi antar variabel bebas yang artinya tidak ada multikolinearitas.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Mean dependent var	126.4091
S.D. dependent var	294.0793
Akaike info criterion	14.22470
Schwarz criterion	14.56271
Hannan-Quinn criter.	14.24201
Durbin-Watson stat	2.244916

Sumber: Data diolah (2026)

Hasil uji autokorelasi *Durbin Watson* berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa $DU < DW < 4-DL = 1.7277 < 2.244916 < 2.272$ yang berarti tidak terjadi gejala autokorelasi atau lolos uji autokorelasi.

Tabel 6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1836.748	562.1034	-3.267634	0.0097
CR	-0.046108	0.049508	-0.931328	0.3760
EPS	-0.006861	0.008557	-0.801806	0.4433
DER	-66.23072	54.28890	-1.219968	0.2535
TVA	2903.605	3896.158	0.745248	0.4751
INFLASI	-43.90913	14.82820	-2.961191	0.0159
NILAI TUKAR	140.6505	36.73303	3.828993	0.0040

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan nilai akhir dari uji heteroskedastisitas, nilai *probability* dari variabel *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Trading Volume Activity* bernilai $> 0,05$, sehingga dinyatakan bahwa data terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Sedangkan variabel inflasi dan nilai tukar bernilai $< 0,05$, sehingga dinyatakan bahwa data tidak terbebas dari gejala heterokedastisitas.

Uji Statistik t

Tabel 7
Hasil Uji t-test pada *Estimation Output*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3568.954	1712.533	-2.084021	0.0668
CR	-0.023872	0.150833	-0.158267	0.8777
EPS	-0.031687	0.026071	-1.215422	0.2551
DER	-179.0328	165.3993	-1.082428	0.3072
TVA	13726.41	11870.23	1.156372	0.2773
INFLASI	-90.22095	45.17635	-1.997084	0.0769
NILAI TUKAR	265.0832	111.9127	2.368660	0.0420

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan *Common Effect Model* (CEM), variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8777, sehingga lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel *Earnings Per Share* (EPS) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2551, *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 0,3072, *Trading Volume Activity* (TVA) sebesar 0,2773, dan inflasi sebesar 0,0769. Seluruh variabel tersebut memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, variabel nilai tukar memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0420, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

Uji F-test

Tabel 8
Hasil Uji F-test pada *Cross-Section Fixed Output*

R-squared	0.546763
Adjusted R-squared	0.244604
S.E. of regression	255.5946
Sum squared resid	587957.4
Log likelihood	-106.7976
F-statistic	1.809524
Prob(F-statistic)	0.203411

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pada Tabel 8 diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar $1.809524 < F \text{ tabel yaitu } 3,59$. Dimana nilai *probability* sebesar $0,203411 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap

variabel dependen. Artinya, *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Trading Volume Activity*, Inflasi dan Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dalam perspektif Teori Sinyal (*Signaling Theory*), *Current Ratio* merupakan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dapat menjadi sinyal kondisi likuiditas perusahaan kepada investor. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya sehingga secara teori dapat meningkatkan kepercayaan investor. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi mengenai *Current Ratio* belum mampu menjadi sinyal yang kuat dalam memengaruhi keputusan investasi maupun perubahan harga saham. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa investor pada sektor perbankan syariah tidak menjadikan tingkat likuiditas sebagai pertimbangan utama dalam melakukan investasi. Hal ini disebabkan karena *Current Ratio* hanya menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi tidak secara langsung mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maupun meningkatkan nilai investasi. Selain itu, karakteristik industri perbankan syariah yang memiliki struktur aset dan kewajiban berbeda dengan perusahaan nonkeuangan menyebabkan rasio likuiditas tidak sepenuhnya menggambarkan kinerja operasional bank. Investor cenderung lebih memperhatikan indikator yang berkaitan dengan prospek keuntungan, pertumbuhan perusahaan, serta kondisi ekonomi makro dibandingkan tingkat likuiditas perusahaan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa Teori Sinyal tidak selalu berlaku secara penuh dalam menjelaskan hubungan antara *Current Ratio* dan harga saham. Informasi mengenai likuiditas perusahaan belum tentu direspons oleh investor sebagai sinyal yang relevan dalam menentukan keputusan investasi, terutama pada sektor perbankan syariah yang memiliki karakteristik bisnis dan regulasi yang berbeda dengan sektor lainnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ramadani, 2017), (Azzahra et al., 2025) serta (Firmansyah & Maharani, 2021) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham karena likuiditas yang tinggi dianggap mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap kondisi keuangan perusahaan. Perbedaan

hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik industri, kondisi pasar modal, serta preferensi investor dalam menilai informasi keuangan.

Pengaruh Earning Per Share terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan Teori Sinyal (*Signaling Theory*), EPS merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba per lembar saham dan dapat menjadi sinyal positif bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi mengenai EPS belum mampu memengaruhi perubahan harga saham secara signifikan. Hal ini diduga karena informasi laba telah diantisipasi oleh investor sebelum laporan keuangan dipublikasikan, sehingga perubahan EPS tidak lagi memberikan informasi baru (*new information*) yang cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Azzahra et al., 2025), (Hamzah, 2020) dan (Anggara et al., 2024) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut menunjukkan bahwa laba per saham bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan investasi.

Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan Teori Sinyal (*Signaling Theory*), DER merupakan indikator struktur permodalan yang memberikan informasi mengenai tingkat penggunaan utang perusahaan dibandingkan modal sendiri. Secara teoritis, informasi tersebut dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai tingkat risiko keuangan perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi mengenai struktur modal belum mampu memengaruhi perubahan harga saham secara signifikan pada sektor perbankan syariah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa investor tidak semata-mata memandang tingginya DER sebagai sinyal negatif maupun rendahnya DER sebagai sinyal positif. Pada industri perbankan syariah, penggunaan dana pihak ketiga dan sumber pendanaan lainnya merupakan bagian dari karakteristik operasional yang telah diatur oleh regulator, sehingga tingkat *leverage* tidak selalu mencerminkan tingginya risiko perusahaan. Akibatnya, investor cenderung lebih mempertimbangkan kemampuan bank dalam mengelola dana secara efektif serta prospek pertumbuhan usaha dibandingkan hanya melihat besarnya rasio DER. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Azzahra et al., 2025), (Utami & Darmawan, 2018) dan (Ferdianto, 2014) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh

signifikan terhadap harga saham, namun berbeda dengan penelitian yang menemukan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham karena struktur modal dianggap memengaruhi tingkat risiko dan keputusan investasi investor.

Pengaruh *Trading Volume Activity* terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Trading Volume Activity* (TVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan Teori Sinyal (*Signaling Theory*), TVA mencerminkan tingkat aktivitas perdagangan saham yang dapat menjadi sinyal mengenai minat dan respons investor terhadap suatu saham. Semakin tinggi volume perdagangan, secara teoritis semakin besar perhatian investor terhadap saham tersebut sehingga berpotensi memengaruhi pergerakan harga saham. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan saham belum mampu menjadi sinyal yang kuat dalam memengaruhi harga saham pada sektor perbankan syariah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya volume perdagangan tidak selalu diikuti oleh perubahan harga saham. Aktivitas perdagangan dapat dipengaruhi oleh transaksi jangka pendek, aksi ambil untung (*profit taking*), maupun perpindahan kepemilikan saham yang tidak mencerminkan perubahan nilai fundamental perusahaan. Oleh karena itu, investor cenderung tidak menjadikan volume perdagangan sebagai dasar utama dalam menilai harga saham perbankan syariah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kusmiati, 2024), (Maulana & Mariana, 2025), serta (Humaira et al., 2022) yang menyatakan bahwa *Trading Volume Activity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun berbeda dengan penelitian yang menemukan bahwa tingginya aktivitas perdagangan dapat meningkatkan permintaan saham sehingga mendorong kenaikan harga saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan *Efficient Market Hypothesis* (EMH), informasi mengenai tingkat inflasi merupakan informasi publik yang dapat memengaruhi ekspektasi investor dan tercermin dalam harga saham. Secara teoritis, peningkatan inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya operasional perusahaan, dan menekan laba sehingga berdampak pada penurunan harga saham. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi belum mampu memengaruhi harga saham secara signifikan pada sektor perbankan syariah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa selama periode penelitian, perubahan tingkat inflasi masih berada dalam kondisi yang relatif terkendali sehingga tidak menimbulkan respons yang berarti dari investor. Selain itu, investor cenderung menganggap fluktuasi inflasi sebagai bagian

dari kondisi ekonomi yang telah diperkirakan (*anticipated information*), sehingga informasi tersebut telah tercermin dalam harga saham dan tidak lagi memicu perubahan harga secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hanani et al., 2024), (Wardani & Andarini, 2016) dan (A'yun, 2017) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun berbeda dengan penelitian yang menemukan bahwa inflasi dapat memengaruhi harga saham melalui perubahan biaya produksi, daya beli masyarakat, dan ekspektasi keuntungan perusahaan.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan *Efficient Market Hypothesis* (EMH), perubahan nilai tukar merupakan informasi publik yang akan segera direspons oleh investor dan tercermin dalam harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai tukar direspons positif oleh pasar, sehingga memengaruhi kenaikan harga saham pada sektor perbankan syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi mengenai nilai tukar menjadi salah satu pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi.

Temuan ini mengindikasikan bahwa stabilitas nilai tukar memberikan keyakinan kepada investor terhadap kondisi perekonomian dan prospek industri perbankan syariah. Selain itu, perubahan nilai tukar dapat memengaruhi aktivitas ekonomi, arus investasi, dan ekspektasi pasar terhadap kinerja perusahaan, sehingga berdampak pada pergerakan harga saham. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ekawijayanti, 2021), (Dwijayanti, 2021), serta (Kartikaningsih et al., 2020) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun berbeda dengan penelitian yang menemukan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap harga saham karena investor lebih mempertimbangkan faktor internal perusahaan dibandingkan kondisi makroekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor fundamental yang diproksikan oleh *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), faktor teknikal yang diproksikan oleh *Trading Volume Activity* (TVA), serta faktor makroekonomi yang diproksikan oleh inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sektor perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Sementara itu, nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar menjadi salah satu informasi makroekonomi yang direspons oleh investor dalam menentukan keputusan investasi. Secara

simultan, seluruh variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur keuangan, khususnya mengenai determinan harga saham pada sektor perbankan syariah, dengan menunjukkan bahwa tidak seluruh indikator fundamental, teknikal, dan makroekonomi memiliki kemampuan yang sama dalam memengaruhi harga saham. Temuan ini juga memperkuat pemahaman bahwa respons investor terhadap informasi keuangan dan ekonomi bersifat kontekstual, di mana hanya informasi tertentu, seperti nilai tukar, yang dinilai cukup relevan untuk memengaruhi pergerakan harga saham pada sektor perbankan syariah selama periode penelitian.

SARAN

Bagi manajemen perbankan syariah, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memperhatikan kondisi makroekonomi, khususnya perubahan nilai tukar, dalam merumuskan strategi bisnis dan menjaga stabilitas kinerja perusahaan. Meskipun faktor fundamental dan teknikal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, perusahaan tetap perlu menjaga kinerja keuangan dan meningkatkan transparansi informasi sebagai bentuk akuntabilitas kepada investor. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan tidak hanya berfokus pada indikator fundamental dan teknikal, tetapi juga memperhatikan perkembangan kondisi makroekonomi, terutama pergerakan nilai tukar yang terbukti memengaruhi harga saham.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya menggunakan objek penelitian pada sektor perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2021–2024, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada sektor atau periode yang berbeda. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan variabel *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Trading Volume Activity* (TVA), inflasi, dan nilai tukar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian, menggunakan periode observasi yang lebih panjang, serta menambahkan variabel lain seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Dividend Payout Ratio* (DPR), suku bunga, maupun faktor tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.

REFE RENSI

- A'yun, I. (2017). Pengaruh Variabel Fundamental dan Makroekonomi terhadap harga saham melalui ROA: Studi pada Perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Adikerta, I. M. A., & Abundanti, N. (2020). Pengaruh Inflasi, Return on Assets, Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham. Udayana University.
- Agustin, N. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan di masa pandemi COVID-19. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*.
- Anggara, T., Zs, N. Y., Ranidiah, F., & Pertiwi, D. E. (2024). Pengaruh Earning Per Share, Return on Asset dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 5(1), 9-29.
- Audina, E. (2022). *Pengaruh Gross Profit Margin (GPM), Current Ratio (CR), Inflasi, Dan BI Rate Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018-2020*. UniversitasBuddhiDharma.
- Azzahra, F. D., Sulastris, S., Andriana, I., & Mu'izzuddin, M. (2025). The Influence of Company Fundamentals and Technicals on Investment Decisions in the Financial Sector. In *American Journal of Economic and Management Business (AJEMB)* (Vol. 4, Issue 7).
- Bentellu, R. A. S., & Sitohang, S. (2021). Pengaruh Earning Per Share (Eps), Volume Perdagangan Saham (Trading Volume Activity), Dan Tingkat Suku Bunga (Bi Rate) Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perbankan Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(1).
- Dwijayanti, N. M. A. (2021). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 17(1), 86-93.
- Ekawijayanti, Z. R. (2021). *Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia 2013-2017*. Universitas Mercu Buana Jakarta.
- Fatmawati, F. (2024). *Pengaruh Analisis Fundamental Dan Analisis Teknikal Terhadap Prediksi Harga Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022)*. Universitas Jambi.
- Ferdianto, E. (2014). *Analisis pengaruh Return On Asset (ROA), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Current Ratio (CR) terhadap harga saham: studi empiris pada perusahaan tambang yang terdaftar di bursa efek Indonesia Tahun 2011-2013*. UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2014.

Firmansyah, I., & Maharani, A. (2021). Pengaruh Current Ratio (Cr) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di'Bei. *Land Journal*, 2(1), 11–22.

Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory: 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis (Untuk Landasan Teori Skripsi, Tesis Dan Disertasi)*. Yoga Pratama.

Hamzah, A. R. (2020). Pengaruh CR dan EPS terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI Periode 2015-2018. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(2), 648–656.

Hanani, M. M., Nafis, A. W., & Is'adi, M. (2024). Fundamental and macroeconomic analysis of stock prices in the consumer non-cyclicals sector listed on the Indonesia Sharia Stock Index. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 10(1), 307–330.

Humaira, P., Nazaina, N., Yunina, Y., & Indrayani, I. (2022). Pengaruh Tingkat Kemahalan Harga Saham, Trading Volume Activity Dan Return Saham Terhadap Keputusan Stock Split Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(1), 16–29.

Kartikaningsih, D., Nugraha, N., & Sugiyanto, S. (2020). Pengaruh nilai tukar terhadap harga saham sektor infrastruktur pada masa pandemi covid-19. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 53–60.

Kusmiati, M. (2024). *Pengaruh Trading Volume Activity, Dan Return Saham Terhadap Volatilitas Return Melalui Bid Ask Spread (Studi Empiris Pada Perusahaan Sesudah Tersuspensi Oleh Bei Tahun 2020-2023)*. Universitas Pamulang.

Lianingsih, F. (2022). *Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Return On Assets (Roa) Dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Pada Periode 2015-2020*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Maulana, S. B., & Mariana, M. (2025). Pengaruh Trading Volume Activity dan Informasi Akuntansi terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical Periode 2019-2023. *Jurnal Riset Akuntansi*, 3(1), 341–361.

Ramadani, L. A. (2017). *Pengaruh Faktor Fundamental Mikroekonomi terhadap Harga Saham pada Kelompok Jakarta Islamic Index di Indonesia*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Suganda, T. R. (2018). *Event Study: Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. CV Seribu Bintang.

Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan

MVA terhadap harga saham pada indeks saham syariah Indonesia.

Journal of Applied Managerial Accounting, 2(2), 206–218.

Utomo, M. N. (2019). *Ramah Lingkungan dan Nilai Perusahaan*. Jakad Media Publishing.

Wandani, D., Tohari, A., & Widiawati, H. S. (2025). Pengaruh Fundamental, Teknikal Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2020-2024. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 341–354.

Wardani, D. K., & Andarini, D. F. T. (2016). Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Online Fakultas Ekonomi UST*, 4(2), 77–90.